

BAB IV SINTESIS DAN ESENSI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PENGUNAAN SMARTPHONE OLEH ANAK

Setelah melakukan deskripsi tekstural dan struktural, selanjutnya peneliti menyusun deskripsi gabungan tekstural dan struktural yang dapat menggambarkan esensi dari fenomena penelitian. Pada bagian ini, peneliti dapat berfokus pada pengalaman-pengalaman yang sama yang dialami oleh para informan penelitian. Dari pengalaman-pengalaman yang sama tersebut, dapat terlihat inti gambaran penelitian sehingga dapat mencapai pemahaman yang baik mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2015 : 113-114)

1.1 Sintesis

1.1.1 Komunikasi keluarga dan penggunaan smartphone oleh anak dengan orang tua bekerja

Komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu hal yang penting dan selalu dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Bahkan komunikasi sangat perlu dilakukan untuk dapat menjalin hubungan yang baik antara satu orang dengan orang yang lain atau sekelompok orang, termasuk pada hubungan keluarga yaitu antara orang tua dan anak. Menjalinkan komunikasi yang baik dan efektif dalam keluarga, Wood (2016 : 352-355) menyebutkan bahwa harus terdapat kesetaraan dan keadilan dalam hak dan perlakuan pada setiap anggota keluarga, terdapat keakraban dan kedekatan yang terjalin antar anggota keluarga, komunikasi yang terbuka dan adanya sikap saling menghargai antara orang tua dan anak, serta adanya kesediaan pada masing-masing anggota untuk mengesampingkan masalah-

masalah kecil demi menjaga hubungan tetap baik. Dalam Jurnal penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Yayasan Melati (2016), dalam hubungan keluarga anak mengharapkan perlakuan orang tua yang dapat memberikan perhatian dan dukungan, bersedia mendengarkan dan berempati dengan anak, memberikan kasih sayang dan perasaan positif, menerima dan menghargai anak, juga memberikan kepercayaan kepada anak.

Komunikasi yang interaktif atau timbal balik, adanya keterbukaan komunikasi, kesediaan untuk saling mendengarkan dan berempati, serta sikap saling memberikan perhatian dan dukungan dapat dikatakan menjadi hal penting dalam membangun komunikasi dan interaksi yang baik dalam keluarga, yaitu antara orang tua dan anak. Namun demikian, banyak macam kendala yang ditemui dan dihadapi oleh orang tua dan anak dari berbagai keluarga dalam membangun dan menjalin komunikasi keluarga yang baik. Salah satunya adalah komunikasi antara anak dengan orang tua yang bekerja, seperti yang terjadi pada pasangan informan 1 dan 2. Kondisi orang tua yang sehari-hari bekerja, membuat komunikasi dan interaksi langsung pada kedua pasangan informan ini menjadi lebih terbatas. Komunikasi dan interaksi langsung pada kedua pasangan informan ini hanya banyak dilakukan saat orang tua sudah kembali ke rumah sepulang bekerja. Sepulang orang tua bekerja, baik pada pasangan informan 1 maupun 2 sering berkumpul bersama. Pada pasangan informan 1 sering kali berkumpul di ruang tengah untuk menonton tv bersama satu keluarga. Sang anak atau informan anak 1 ketika harus belajar atau mengerjakan tugas juga sering kali dilakukan di ruang tengah, sehingga ia masih dapat turut berkumpul bersama keluarga. Namun

demikian, terkadang ketika sang ibu terlalu lelah bekerja ia lebih memilih beristirahat lebih awal sehingga kesempatan bersama anak pun terlewatkan. Berbeda dengan pasangan informan 2, pada keluarga pasangan ini mempunyai kebiasaan pergi makan malam bersama ke luar rumah ketika sang ayah pulang bekerja. Kebersamaan anak dan sang ayah pada pasangan ini pun berlanjut ketika di rumah. Dimana keduanya sering melakukan aktivitas bersama seperti menonton tv bersama, sang ayah mendampingi anak saat belajar atau mengerjakan tugas, bahkan anak dan ayah ini masih tidur bersama satu keluarga. Saat mempunyai waktu berkumpul bersama, baik pasangan informan 1 maupun 2 sering mengobrol atau membicarakan berbagai topik. Biasanya obrolan lebih banyak tentang bagaimana kegiatan keseharian sang anak di sekolah maupun di kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di hari itu. Di samping itu, obrolan juga bisa mengenai hal-hal lain seperti membahas tayangan tv yang sedang ditonton bersama ketika berkumpul, obrolan seputar sepak bola pada pasangan informan 2, juga obrolan mengenai hal-hal lucu maupun informatif yang anak temui di telepon pintar mereka.

Di sisi lain, komunikasi orang tua dan anak pada pasangan informan 1 dan 2 saat orang tua sedang bekerja lebih mengandalkan komunikasi bermedia telepon pintar. Baik pasangan informan 1 maupun 2, sama-sama menggunakan layanan pesan instan *WhatsApp* untuk berkomunikasi ketika sedang berjauhan. Namun demikian, komunikasi bermedia telepon pintar pada kedua pasang informan ini tidak memiliki pola yang teratur. Artinya komunikasi menggunakan media telepon pintar dilakukan masing-masing pasangan informan ketika terdapat

keperluan atau hal yang harus segera diberitahukan atau ditanyakan. Misalnya pada pasangan informan 1 dimana sang ibu sering mengirimkan pesan kepada anak memberitahukan atau menanyakan menu makanan yang anak inginkan, atau sang anak yang memberitahukan pengumuman sekolah kepada sang ibu. Begitu juga pada pasangan informan 2 dimana anak sering menanyakan sang ayah pulang bekerja di jam biasa atau harus lembur, atau sang ayah yang memberitahu terlebih dahulu ketika akan pulang lebih terlambat. Pada pasangan informan 2 ini, komunikasi bermedia telepon pintar menjadi lebih banyak dilakukan ketika sang ayah mendapat tugas kerja di luar kota untuk beberapa hari atau sementara waktu. Dalam hal ini telepon seluler, *email* juga telepon pintar memang memungkinkan anggota keluarga untuk sering berhubungan melalui pertukaran pesan singkat yang dapat dilakukan dengan mudah dan cepat (Wood , 2016 : 351).

Keberadaan telepon pintar di sini dapat dikatakan menjadi solusi bagi masalah komunikasi anak dengan orang tua yang bekerja. Hal ini pun disadari oleh orang tua dan anak baik pada pasangan informan 1 maupun 2, dimana telepon pintar dapat memberikan kemudahan dan kelancaran komunikasi dalam keseharian mereka ketika sedang berjauhan. Walaupun demikian, kemudahan dan kelancaran komunikasi melalui telepon pintar tidak lantas berlanjut atau terus menerus dilakukan ketika orang tua dan anak sedang berada di rumah, atau tempat yang sama. Pasangan informan 1 dan 2 mengaku tidak merasakan perubahan yang berarti pada porsi komunikasi langsung ketika di rumah. Kedua informan baik orang tua dan anak pada pasangan informan 1 maupun 2 mengaku bahwa komunikasi langsung di antara mereka masih dapat berjalan dengan baik sama

seperti sebelumnya. Orang tua pada pasangan informan 1 bahkan mengatakan bahwa komunikasi dan interaksi langsung dengan anak lebih nyaman dibandingkan melalui telepon pintar. Hal ini pun disebutkan Ruben dan Stewart (2013 : 227) bahwa komunikasi langsung atau komunikasi tatap muka memberikan berbagai cara dalam penyampaian dan pengolahan pesan mulai dari visual, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecapan. Sedangkan komunikasi dengan menggunakan media, cara penyampaian dan pengolahan pesan menjadi lebih terbatas sehingga membatasi pula kekayaan informasi yang tersedia. Dimana dalam media telepon, radio, atau cetak hanya memiliki satu modus saja yang terlibat. Sedangkan televisi dan film hanya melibatkan dua modus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi langsung lebih memberikan keleluasaan dibandingkan dengan komunikasi bermedia.

Dalam hal komunikasi, baik pasangan informan 1 maupun 2 merasa penggunaan telepon pintar sang anak tidak banyak mengganggu kebiasaan waktu berkumpul keluarga di malam hari. Penggunaan telepon pintar informan anak 1 dan 2 lebih banyak dilakukan di siang hingga sore hari ketika orang tua sedang bekerja. Dimana biasanya baik informan anak 1 maupun 2 bermain telepon pintar di setiap waktu jeda pergantian kegiatannya dari siang hingga sore hari. Walaupun demikian, kedua anak pada pasangan informan ini masih mempunyai kebiasaan bermain atau menggunakan telepon pintar di malam hari baik itu digunakan saat belajar maupun bermain untuk sejenak mengisi waktu santai. Mengingat di waktu malam hari merupakan satu-satunya waktu berkumpul dengan orang tua, dapat dikatakan kebiasaan anak sesekali masih menggunakan atau bermain telepon

pintar di waktu tersebut dapat mengurangi komunikasi dan interaksinya dengan orang tua saat berkumpul. Dengan demikian, walaupun orang tua dan anak tidak begitu merasakan berkurangnya komunikasi dan interaksi langsung ketika di rumah, tetapi kebiasaan atau pola penggunaan telepon pintar anak pada kedua pasang informan ini bisa semakin membatasi dan mengurangi porsi komunikasi dan interaksi langsung di antara keduanya.

Di sisi lain, kebiasaan dan pola penggunaan telepon pintar pada informan anak 1 dan 2 yang lebih banyak dilakukan ketika orang tua sedang bekerja membuat anak dapat bermain dan mengakses telepon pintar secara bebas. Terlebih lagi, orang tua pada kedua pasang informan ini tidak memberikan peraturan batasan waktu pada penggunaan telepon pintar sang anak. Artinya bahwa penggunaan telepon pintar anak dalam kesehariannya tidak mendapatkan pengawasan dan pengaturan yang baik oleh orang tua. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kendala tersendiri bagi orang tua yang bekerja dimana adanya keterbatasan waktu dan jarak yang membuatnya tidak dapat memberikan pengawasan secara penuh kepada anak. Informan orang tua 1 maupun 2 hanya dapat memberikan pengawasan langsung pada penggunaan telepon pintar sang anak ketika mereka sudah berada di rumah sepulangnya bekerja. Namun demikian, pada pasangan informan 2 sang ayah mempunyai cara lain dalam memberikan kontrol pada penggunaan telepon pintar anak ketika ia tidak dapat memberikan pengawasan langsung yaitu dengan melakukan pengaturan filter pada fasilitas *WiFi* yang disediakan di rumah sehingga tidak semua laman dapat diakses secara bebas oleh anak. Pengaturan filter *WiFi* ini dilakukan orang tua pada

pasangan informan 2, mengingat anak hanya dapat mengakses telepon pintar dengan jaringan *WiFi* yang disediakan di rumah. Sedangkan pada pasangan informan 1, sang ibu menyatakan bahwa ia lebih mengandalkan pengawasan langsung. Alasan sang ibu menitikberatkan pada pengawasan langsung karena sang ibu menyadari bahwa ia tidak begitu menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Minimnya pengetahuan dan pemahaman mengenai teknologi masa kini terutama internet dan telepon pintar membuat orang tua pada pasangan informan 1 hanya terbatas pada pengawasan langsung. Walaupun orang tua pada pasangan informan 1 menyadari perlu adanya pengawasan yang baik dalam penggunaan telepon pintar anak.

Fungsi pengawasan dan peraturan ini juga disebutkan Livingstone dan Helpers (2008) yang dikutip dalam jurnal *Mediation's of young children's digital technology use : The parent's perspective* oleh Smahelova, Juhova, Cermak, dan Smahel (2017) bahwa terdapat empat jenis mediasi untuk menjelaskan *parental mediation* atau mediasi orang tua pada penggunaan media digital anak, yaitu : *active co-use*, yaitu dengan duduk berada di dekat anak ketika anak sedang mengakses internet serta membangun obrolan tentang aktivitas online bersama anak. Di sini *co-use* juga termasuk memberikan komunikasi pada anak terkait dengan informasi personal secara *online*, belanja *online*, pengisian formulir atau aktivitas *online* lainnya yang mungkin dilakukan anak. Kemudian fungsi pembatasan atau *restriction* dibagi menjadi dua yaitu *interaction restriction* dan *technical restriction*. *Interaction restriction* yaitu orang tua memberikan batasan-batasan terkait larangan menghubungi atau kontak dengan orang lain secara *online*

seperti pada email, obrolan *online*, atau pada permainan *online*. Sedangkan *technical restriction* lebih kepada aturan teknis yang digunakan untuk memberikan batasan pada perangkat lunak yang digunakan anak seperti memasang filter yang dapat mencegah akses ke beberapa *website*. Kategori yang terakhir adalah *parental monitoring*, dimana orang tua melakukan cek atau memeriksa aktivitas anak setelah menggunakan internet baik secara terselubung maupun terang-terangan.

Dari beberapa fungsi mediasi orang tua dalam penggunaan teknologi digital anak tersebut dapat dipahami bahwa orang tua dengan media literasi yang baik dapat menerapkan berbagai cara untuk memberikan pengawasan yang dalam hal ini adalah penggunaan telepon pintar anak. Seperti informan orang tua 2 yang juga merupakan pengguna aktif telepon pintar serta mengikuti perkembangan teknologi yang ada dapat memberikan lebih dari satu cara pengawasan pada penggunaan telepon pintar anak. Berbanding terbalik dengan informan orang tua 1 yang tidak begitu mengerti menguasai teknologi digital sehingga hanya dapat mengandalkan pengawasan langsung saja pada penggunaan telepon pintar anak.

1.1.2 Komunikasi keluarga dan penggunaan smartphone oleh anak dengan orang tua tidak bekerja

Jika pasangan informan 1 dan 2 mempunyai kendala keterbatasan waktu dan jarak sehingga intensitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi terbatas, tidak untuk pasangan informan 3 dan 4. Pada pasangan informan 3 dan 4 yang merupakan pasangan anak dengan orang tua yang tidak bekerja, dimana

orang tua atau sang ibu dari kedua pasang informan ini mempunyai banyak waktu di rumah dalam kesehariannya. Sang ibu yang mempunyai dan menghabiskan banyak waktu di rumah ini tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi anak, dimana komunikasi di antaranya masih mudah dilakukan secara langsung atau tatap muka. Dengan demikian, pada pasangan informan 3 maupun 4 tidak memerlukan media telepon pintar untuk berkomunikasi. Telepon pintar pada kedua informan anak ini lebih banyak digunakan untuk fungsi hiburan dan informasi daripada untuk keperluan berkomunikasi dengan orang tua. Bahkan pada informan anak 4, sama sekali tidak menginstal dan menggunakan aplikasi pesan instan dalam telepon pintarnya. Sedangkan pada informan anak 3, walaupun ia tidak membutuhkan media telepon pintar untuk berkomunikasi dengan orang tua, ia tetap menggunakan aplikasi pesan instan tetapi lebih digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman sekolahnya.

Walaupun keberadaan telepon pintar tidak digunakan sebagai fungsi komunikasi pada pasangan anak dengan orang tua tidak bekerja, namun ditemukan hal unik yang bertolak belakang antara kedua pasang informan ini terkait berkurangnya komunikasi anak dengan orang tua. Pada pasangan informan 3, komunikasi antara anak dengan orang tua menjadi berkurang setelah anak mengenal dan menggunakan telepon pintar. Baik informan anak maupun orang tua pada pasangan ini sama-sama merasakan dan menyadari hal tersebut. Menurut sang ibu, anak menjadi lebih sering bermain telepon pintar dan sibuk dengan dunianya sendiri ketika di rumah. Kebiasaan anak bermain telepon pintar sendiri di dalam kamar yang menyebabkan interaksinya dengan sang ibu menjadi

berkurang. Terlebih lagi sang ibu yang harus memberikan lebih banyak waktu untuk mendampingi dan mengawasi anak bungsunya yang masih balita, sehingga pengawasan ke anak yang lain atau informan anak 3 tidak diberikan secara penuh. Terlebih lagi pada pasangan informan ini, sang ibu tidak memberikan batasan waktu dalam penggunaan telepon pintar sang anak. Dengan demikian, anak pun dibebaskan dan dapat bermain telepon pintar di waktu kapan saja sesuai keinginannya. Dalam hal ini sang anak juga menyadari bahwa ia banyak bermain telepon pintar ketika di rumah. Anak juga merasakan perubahan komunikasi dengan orang tua setelah diberikan kepemilikan telepon pintar, bahwa ia menjadi lebih sering di kamar dan merasa lebih senang berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman secara online melalui telepon pintar dibandingkan dengan sang ibu. Di samping itu, ketersediaan fasilitas *WiFi* di rumah juga memberikan keleluasaan juga kenyamanan bagi anak menghabiskan banyak waktu bermain telepon di rumah. Kebiasaan dan pola penggunaan telepon pintar anak tersebut yang membuat komunikasinya dengan sang ibu menjadi lebih terbatas. Dimana komunikasi dan interaksi dengan sang ibu hanya dilakukan saat makan malam bersama di ruang tengah. Anak pun mengakui, komunikasinya dengan sang ibu menjadi terbatas dan seperlunya saja yaitu anak lebih banyak menjawab pertanyaan hanya ketika sang ibu bertanya.

Pengalaman pasangan informan 3 berbanding terbalik dengan pasangan informan 4. Pada pasangan informan 4, baik informan orang tua maupun anak sama-sama tidak merasakan berkurangnya komunikasi setelah anak mengenal dan menggunakan telepon pintar. Menurut keduanya komunikasi dan interaksi

langsung masih dapat dilakukan dengan baik sama seperti sebelumnya. Hal tersebut tidak lain karena penggunaan telepon pintar sang anak yang teratur dan dapat terkontrol dengan baik oleh sang ibu. Dimana sang ibu menerapkan peraturan batasan waktu dalam penggunaan telepon pintar sang anak sejak awal diberikan kepemilikan telepon pintar hingga saat ini. Anak hanya diberikan akses telepon pintar di hari Jumat, Sabtu dan Minggu saja dalam seminggu. Itu pun akan diberikan ketika anak sudah menyelesaikan semua kewajiban yang harus dilakukannya seperti mengerjakan tugas, makan dan mandi. Sang anak pun dapat menjalankan peraturan tersebut dengan baik hingga saat ini. Dengan adanya peraturan batasan waktu tersebut, waktu keseharian anak tidak habis digunakan hanya untuk bermain telepon pintar. Dengan demikian, orang tua pun masih memiliki banyak waktu dengan anak untuk mengobrol dan melakukan aktivitas bersama di rumah, sehingga komunikasi dan interaksinya masih terjaga dengan baik. Bahkan komunikasi dan interaksinya dengan sang anak tidak hanya saat di rumah melainkan juga di setiap kegiatan anak, mengingat sang ibu sering mengantarkan dan mendampingi setiap kegiatan luar rumah sang anak.

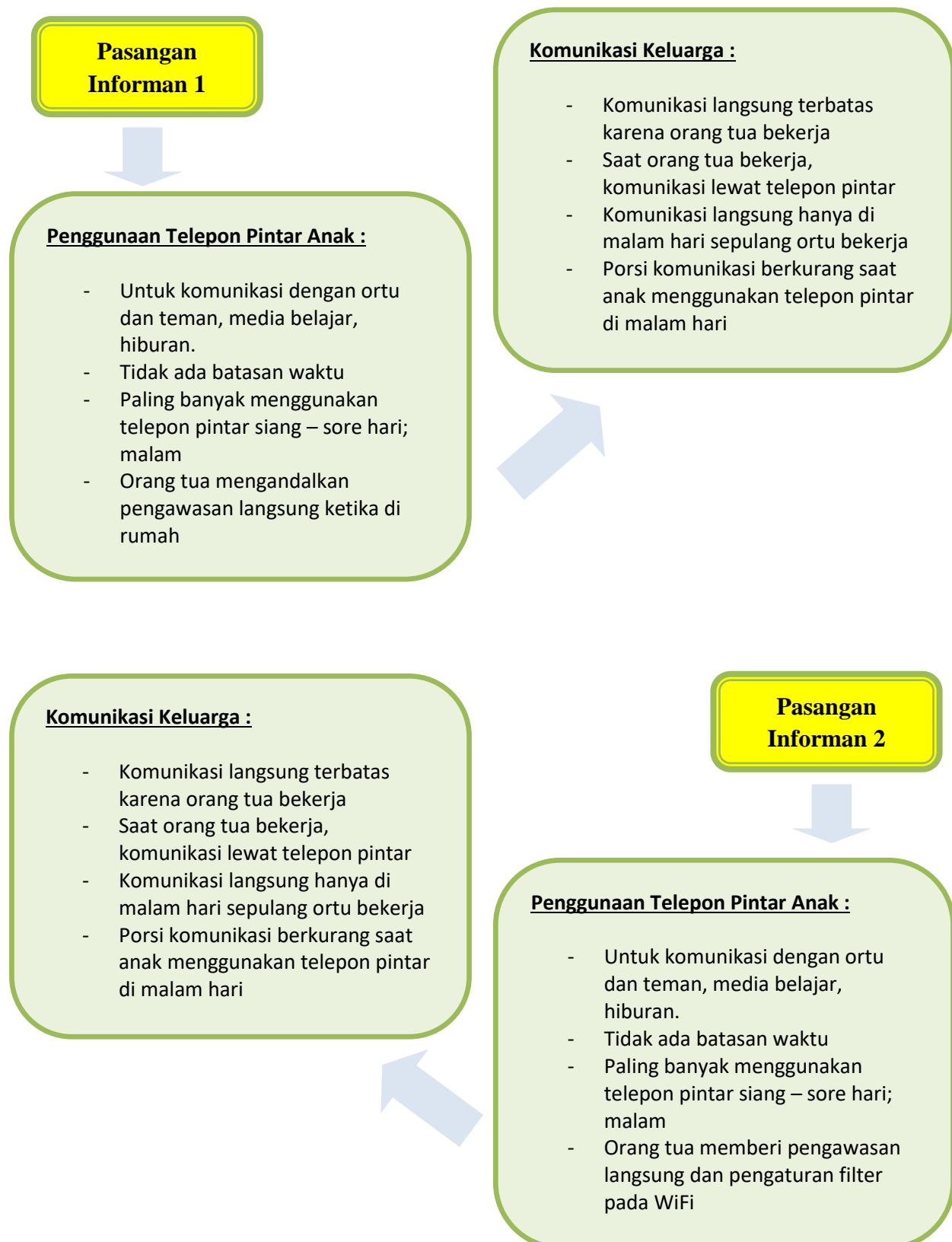
Dapat dikatakan bahwa pemberian peraturan penggunaan telepon pintar anak menjadi hal penting yang dapat mengatur banyak sedikitnya kesediaan waktu anak untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua ketika di rumah, khususnya pada anak dengan orang tua yang tidak bekerja. Hal tersebut dapat terlihat dari pengalaman pasangan informan 3 dan 4 yang jauh berbeda seperti yang telah dijelaskan. Selain peraturan, pengawasan dalam penggunaan telepon pintar anak juga menjadi hal penting yang perlu dilakukan oleh semua

orang tua termasuk pada orang tua yang tidak bekerja. Bedanya, orang tua yang tidak bekerja dan memiliki banyak waktu di rumah tidak mendapati kendala dalam melakukan pengawasan langsung saat anak menggunakan telepon pintar. Seperti pada pasangan informan 4 dimana sang ibu sering di dekat anak ketika anak sedang bermain telepon pintar di ruang tengah. Tetapi sedikit berbeda dengan pasangan informan 3, sang ibu tidak dapat secara penuh memberikan pengawasan langsung kepada anak mengingat kebiasaan anak yang sering bermain telepon pintar di dalam kamar. Artinya pengawasan langsung dapat dilakukan informan orang tua 3 ketika anak berada tidak jauh dari jangkauannya. Dalam menyiasati hal tersebut, informan orang tua 3 melakukan pengawasan tidak langsung yaitu melalui pengaturan pada telepon pintar sang anak agar konten-konten yang dapat diakses ramah dengan anak. Informan orang tua 4 pun juga melakukan pengawasan tidak langsung, yaitu dengan memasang akun email miliknya di perangkat telepon pintar sang anak sehingga aktivitas yang anak lakukan dapat dipantau dari jauh oleh sang ibu.

Bagi informan orang tua 3 dan 4 yang juga merupakan pengguna aktif telepon pintar tidak merasa kesulitan melakukan berbagai pengaturan untuk dapat memberikan pengawasan yang baik dalam penggunaan telepon pintar sang anak. Baik informan orang tua 3 maupun 4 mengakui bahwa saat ini banyak tutorial mengenai cara-cara melakukan keamanan pada perangkat telepon pintar anak yang bisa didapat melalui internet. Dengan informasi-informasi tersebut, orang tua kemudian dapat menerapkannya atau mempraktikkan sendiri pada telepon pintar sang anak. Dari hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa orang tua dengan literasi

media yang baik dapat melakukan berbagai alternatif cara dalam melakukan pengawasan penggunaan telepon pintar anak dengan baik.

1.2 Gambaran Hasil Temuan



**Pasangan
Informan 3**

Penggunaan Telepon Pintar Anak :

- Untuk komunikasi dengan teman, media belajar, hiburan.
- Tidak ada batasan waktu
- Menggunakan/bermain telepon pintar dari sore hingga larut malam
- Orang tua memberikan pengawasan langsung dan pengaturan filter pada telepon pintar anak

Komunikasi Keluarga :

- Komunikasi langsung tidak terbatas, ortu di rumah tidak bekerja
- Anak dan orang tua tidak perlu media telepon pintar untuk komunikasi
- Porsi komunikasi berkurang karena anak sering menghabiskan waktu bermain telepon pintar sendiri di dalam kamar.
- Komunikasi langsung anak dan orang tua hanya waktu makan malam

Komunikasi Keluarga :

- Komunikasi langsung tidak terbatas, ortu di rumah tidak bekerja
- Anak dan orang tua tidak perlu media telepon pintar untuk komunikasi
- Porsi komunikasi langsung tidak banyak berkurang, karena adanya aturan batasan waktu dan sikap orang tua yang tegas atas penggunaan telepon pintar anak

**Pasangan
Informan 4**

Penggunaan Telepon Pintar Anak :

- Untuk media belajar, hiburan.
- Ada batasan waktu, yaitu hanya jumat, sabtu dan minggu
- Menggunakan/ bermain telepon pintar petang hari hingga pukul 8 malam
- Orang tua memberikan pengawasan langsung, pengaturan filter dan pemasangan email milik ortu di telepon pintar anak

1.3 Esensi

Penggunaan telepon pintar anak baik pada keluarga dengan orang tua bekerja maupun tidak bekerja, mengurangi efektivitas komunikasi keluarga yang dilihat dari intensitas komunikasi, komunikasi dua arah, sikap mendengarkan dan memberikan empati serta perhatian. Walaupun telepon pintar menjadi solusi masalah komunikasi atas keterbatasan waktu dan jarak yang dimiliki anak dengan orang tua yang bekerja, dimana komunikasi di antaranya menjadi lebih mudah dan lancar dengan keberadaan telepon pintar, akan tetapi kebiasaan dan pola penggunaan telepon pintar anak yang tidak mendapatkan pengaturan atau kontrol yang baik dari orang tua dapat memberikan dampak berkurangnya kesempatan komunikasi dan interaksi langsung anak dengan orang tua di rumah. Pada keluarga dengan orang tua yang bekerja, kesempatan komunikasi dan interaksi langsung antara anak dan orang tua lebih banyak pada saat malam hari sepulang orang tua bekerja. Namun kebiasaan anak yang masih sering menggunakan atau bermain telepon pintar di malam hari membuat kesempatan atau porsi komunikasi dengan orang tua menjadi berkurang. Walaupun orang tua masih berusaha untuk membangun komunikasi dengan anak di malam hari, tetapi peluang terabaikan menjadi lebih besar ketika anak sibuk dengan telepon pintarnya. Begitu pula anak dengan orang tua yang tidak bekerja. Keberadaan telepon pintar justru menjadi faktor yang membuat berkurangnya porsi komunikasi dan interaksi langsung dalam keseharian mereka. Seharusnya, komunikasi dan interaksi langsung antara anak dengan orang tua tidak bekerja akan lebih mudah dilakukan dimana tidak terdapat keterbatasan waktu dan jarak di antara mereka, tetapi tetap saja anak yang

tidak mendapat peraturan batasan waktu dalam penggunaan telepon pintarnya membuat komunikasinya dengan orang tua menjadi berkurang. Anak menjadi lebih senang dan sibuk berinteraksi dengan telepon pintarnya dibandingkan dengan orang tua. Selain intensitas komunikasi yang berkurang, dari segi kualitas anak bisa menjadi lebih pasif yaitu anak hanya merespon atau menanggapi ketika ditanya dan semakin tidak berminat untuk bercerita tentang segala hal kepada orang tua. Berbeda pada anak yang mendapat sikap tegas dari orang tua atas penggunaan telepon pintarnya. Anak yang mendapat aturan batasan waktu dari orang tua, penggunaan telepon pintarnya menjadi lebih terkontrol sehingga kesempatan komunikasi yang dapat dijalin orang tua dengan anak juga masih dapat dilakukan dengan baik. Dengan demikian harus diakui bahwa bukan lagi masalah orang tua bekerja atau tidak bekerja yang menentukan banyak sedikitnya intensitas komunikasi dan interaksi langsung di antara anak dan orang tua, melainkan faktor bagaimana sikap orang tua dalam memberikan pengaturan dan kontrol yang baik terhadap penggunaan telepon pintar anak yang memberikan dampak lebih kuat pada porsi komunikasi dan interaksi langsung dalam keseharian. Di samping pengaturan, pemberian pengawasan pada penggunaan telepon pintar anak juga penting untuk dilakukan bagi setiap orang tua. Orang tua yang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi dan media digital akan lebih tahu dan lebih mudah dalam menerapkan berbagai cara pengawasan penggunaan telepon pintar anak, sehingga literasi media pada orang tua memainkan peranan penting dalam pemberian sikap terhadap penggunaan telepon pintar anak.